

**MANAJEMEN PENDIDIKAN
PESANTREN KETRAMPILAN**

Mar'atush Sholikhah

Abstrak:

Pesantren education generally carry the mandate to be able to provide moral education based on shari'a. Today's modern era with a variety of technological advances that resulted must be prepared to face the world's challenges both in terms of intellectual economy or skills. While in pesantren education only focuses on intellectual education alone without providing a vessel of knowledge about skills, then the influence gained by those searchers of science in pesantren will find it difficult in facing modern challenges that exist today. Therefore, how the pesantren strategy of all elements that exist, to improve with a view on the challenges faced by students in boarding schools.

Automatically the management of pesantren will take care of the whole program to be planned, without reducing or over load resulting in the pure image of pesantren drowning. In this case there are several pesantren that can be mirrored to create programs that lead to the improvement of the skills of the santri. pesantren in question is boarding school son Miftahul Mubtadiin and Pondok Pesantren Rahmatul Lil 'Alamin located in Nganjuk regency. Both pesantren have different programs but in the same goal that is to equip the santri in the field of skills.

Skills in question here are menclon, livestock, gardening, farming, builders, making calendars, sewing and so forth

Kata Kunci : Manajemen, Pesantren, Keterampilan

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal, di mana dewasa ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam bidang pembelajarannya. Kesuksesan pembelajaran dipengaruhi oleh bagaimana seorang pemimpin yakni kiai dalam mengelola lembaga pesantren tersebut. Tidak hanya dalam bidang pembelajaran inti dari pesantren saja, seperti pembelajaran kitab kuning. Tetapi pada ranah pengembangan dan pemberdayaan santri dalam bidang keterampilan mulai menjadi fokus perbaikan pada setiap pesantren yang ada.

Dengan berbagai tuntutan yang dihadapi oleh pesantren, seperti halnya masyarakat yang menginginkan lulusan dari pesantren tidak hanya mampu dan siap mensyiarkan agama yang telah diperoleh. Tetapi masyarakat juga menginginkan kesiapan seorang alumni pesantren dapat menghadapi masalah secara mandiri terkait dengan finansial setelah mereka lulus dari pesantren. Dari sinilah pengalaman yang dimiliki kiai pengasuh akan diberikan kepada santrinya yang terkait dengan keterampilan kiai.

Melihat pesantren yang ada disekitar kita, hampir belum ada sebuah pesantren yang menunjukkan pada

kegiatan keterampilan yang sangat mendominasi di dalam pembelajarannya. Jika ada pesantren yang mendominasi dengan pendidikan keterampilan maka pesantren tersebut telah keluar dari esensi pesantren itu sendiri.

Oleh karena itu perlu adanya pengetahuan seputar manajemen pendidikan pesantren keterampilan, yang mana untuk kedepannya diharapkan pesantren dapat memberikan layanan kepada masyarakat tidak hanya dibidang pendidikan agamanya saja, tetapi juga dibekali untuk dapat bersaing demi memperjuangkan kehidupan di dunianya.

Pembahasan

A. Kepemimpinan dan Kurikulum Pendidikan Pesantren Keterampilan

Kepemimpinan dalam pendidikan pesantren telah sering di sebutkan bahwasanya berpusat pada seorang kiai. Peran seorang kiai di sinilah yang sangat berpengaruh dalam mengambil keputusan atas segala sesuatu. Dalam hal ini kiai juga berhak menentukan pendidikan keterampilan apa yang pantas diberikan oleh santri pada masing-masing lembaga yang dikelola.

Setiap pengelolaan pesantren hendaknya memberi keuntungan bagi santri dengan meningkatkan hasil belajar dan kesalehan perilaku bagi mereka. Untuk memenuhi kebutuhan ini jelas diperlukan kepemimpinan pendidikan seoptimal mungkin. Secara umum, peranan kepemimpinan dalam dunia pesantren dapat diidealisasi ke empat hal penting, yaitu: misi dan tujuan, proses belajar dan mengajar,

iklim belajar dan lingkungan yang mendukung.¹ Berlandaskan pada peran kepemimpinan dapat diartikan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dilakukan oleh seseorang sesuai dengan kedudukannya sebagai pemimpin.² Selain peran dari seorang pemimpin yang harus diperhatikan diharapkan pengambilan keputusan seorang pemimpin jauh lebih diperhatikann. Karena pengambilan keputusan inilah yang akan menentukan seluruh proses pembelajaran dan kegiatan dalam sebuah lembaga pendidikan.

Menurut hemat penulis, kepemimpinan yang sesuai dengan pendidikan pesantren keterampilan ini ialah kepemimpinan demokratis, di mana kepemimpinan ini menempatkan manusia sebgai faktor utama dan terpenting dalam setiap kelompok/organisasi. Pemimpin memandang dan menempatkan orang-orang yang dipimpinya sebagai subjek yang memiliki kepribadian dengan berbagai aspeknya seperti dirinya juga. Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan aktif, dinamis, dan terarah. Kepemimpinan tipe ini dalam mengambil keputusan sangat mementingkan musyawarah, yang diwujudkan pada setiap jenjang dan unit masing-masing.³ Tetapi ada kalanya kepemimpinan otoritas juga diperlukan ketika terjadi suatu masalah yang

¹ Sulthon dan Khusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Jogjakarta: LaksBang PRESSindo), 62.

² Veithzal Rivai dan Dedi Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta:Rajawali Press, 2010), 156.

³ Veithzal Rivai dan Dedi Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, 37.

memerlukan keputusan dari sang kiai dengan sesegera mungkin.

Pengambilan keputusan dalam tinjauan perilaku, mencerminkan karakter bagi seorang pemimpin. Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah keputusan yang diambil baik atau buruk tidak hanya dinilai setelah konsekuensinya terjadi, melainkan berbagai pertimbangan dalam prosesnya. Kegiatan pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk kepemimpinan, sehingga:

- a. Teori keputusan adalah merupakan metodologi untuk menstrukturkan dan menganalisis situasi yang tidak pasti atau beresiko, di sini keputusan lebih bersifat perspektif daripada deskriptif.
- b. Pengambilan keputusan adalah proses mental di mana seorang pemimpin memperoleh menggukan data dengan menanyakan hal lainnya, menggeser jawaban untuk menemukan informasi yang relevan dan menganalisis data.
- c. Pengambilan keputusan adalah proses memilih di antasara alternatif-alternatif tindakan untuk mengatasi masalah.¹

Semakin bertambahnya tuntutan masyarakat atas pesantren, teori tersebut membawa fikiran para kiai untuk berusaha mengembangkan proses pembelajaran yang terdapat di pesantren di mana tidak hanya monoton pada pembelajaran kitab klasik namun sedikit demi sedikit dimasukkan pendidikan keterampilan untuk santri. Berawal dari sifat keprihatianan seorang pemimpin yakni kiai yang

¹ *Ibid.*, 157.

memikirkan alumni dari sebuah pesantren yang menganggur ketika telah menyelesaikan studinya. Peran pendidikan keterampilan sangat dibutuhkan oleh lembaga pesantren tersebut. Ketika mereka lulus dan tidak dalam lingkungan pesantren lagi, maka mereka dapat mengembangkan keterampilan yang telah didapat di pesantren. Tidak hanya menjadi buruh petani maupun buruh pabrik saja, tetapi alumni dari pesantren diharapkan dapat menjadi *entrepreneur* pendidikan dengan berbekal keterampilan.

Landasan pengembangan keterampilan tersebut tertulis pada Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ditegaskan pada Bab VI Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan pada bagian kelima yaitu Pendidikan Nonformal pasal 26 yaitu: (3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.¹

Terdapat tiga pilar yang harus dipenuhi oleh pesantren yaitu, *Pertama*, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumberdaya manusia (*human resource*). *Ketiga*,

¹ Undang-undang No 20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 26 ayat (3).

sebagai lembaga yang melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*).¹

Pemberdayaan adalah program pengembangan yang dilakukan oleh pesantren, baik sebagai penguatan pesantren secara kelembagaan maupun terhadap santri. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di pesantren adalah pelibatan santri, baik sebagai subjek maupun sebagai objek. Program pengembangan itu berupa pemberian keterampilan, usaha ekonomi, budidaya, dan jasa.

Secara implisit, pemberdayaan santri dinyatakan dalam Peraturan Menteri Agama No. 13 tahun 2014 Bab II, pasal 7 ayat 1 bahwa santri adalah peserta didik dan wajib bermukim di pondok atau asrama pesantren. Kewajiban bermukim di pondok atau asrama pesantren dimaksudkan untuk lebih mengintensifkan proses pendidikan. Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan jika dikaitkan dengan pemberdayaan santri adalah untuk membentuk individu santri pesantren menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak, mengembangkan potensi, keterampilan diri dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut yang memberikan manfaat, baik pesantren secara internal maupun secara eksternal masyarakat di lingkungan pesantren.²

¹ Halim, *Manajemen Pesantren* (Jogjakarta:Pustaka Pesantren, 2005), 229.

² Abd. Qadir. M “Pemberdayaan Pondok Pesantren Attarbiyatussakilah Kota Kendari”, *Jurnal Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makasar*, Edisi II, Vol. 34, 233, 03 November 2015.

Mendefinisikan tentang pesantren keterampilan merupakan pesantren yang mengajarkan keterampilan secara serius, kontinu, dan memiliki kurikulum secara khusus mengenai keterampilan, meski pun pelajaran keterampilan tersebut tidak sampai mendominasi isi kurikulumnya. Hal ini berarti keterampilan tersebut ditempatkan pada kurikulum di pesantren tersebut.¹

Kurikulum pesantren merupakan sebuah program pembelajaran yang telah direncanakan dengan tujuan agar memudahkan jalannya proses pendidikan yang akan diselenggarakan dalam pesantren. Seperti halnya pendidikan formal, pendidikan pesantren juga memiliki kurikulum inti atau murni (yang tidak membentuk lembaga pendidikan madrasah maupun sekolah umum) dan tradisional, kurikulumnya menekankan pada kitab-kitab klasik.²

Seorang kiai harus mampu memetakan secara strategis antara kurikulum yang mengarah pada pendalaman agama (*tafaqquh fi al-din*) dan kurikulum pendidikan keterampilan di pesantren. Gambaran mengenai komposisi kurikulum pesantren yang relatif lengkap dan memiliki keseriusan menggarap pendidikan keterampilan tersebut

¹ Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta:Erlangga, 2015), 181.

² Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta:Erlangga, 2008), 108.

dapat diikuti pada paparan M. Saleh Widodo dengan mengambil contoh pesantren Darul Falah sebagai berikut:¹ Susunan mata ajaran dalam pendidikan formal (tingkat seklah dasar sampai sekolah lanjutan atas) merupakan satu paket, yang didalamnya tersusun persentase kelompok dasar (agama) 25%, kelompok pertanian 12,6, kelompok teknik 13,1, kelompok sosial ekonomi 8,8%, kelompok teknik 13,1%, kelompok ilmu pasti dan pengetahuan alam 10,6%. Kira-kira 1/3 dari jumlah jam pelajaran diisi kegiatan praktik dan 2/3 teori. Sedapat mungkin pelajaran keterampilan dilaksanakan dengan cara belajar sambil produksi. Hal ini perlu agar terdapat hubungan erat anatar pelajaran dan keadaan nyata dalam praktik berproduksi. Di samping itu, pesantren ingin dapat membiayai usaha pendidikannya sendiri, dengan cara belajar sambil berproduksi sehingga dapat memperoleh penghasilan.

Pemetaan kurikulum pendidikan pesantren keterampilan yang sedemikian rigit, tujuan akhir yang dapat disimpulkan ialah lembaga pesantren tersebut menginginkan lulusan/alumni dari pesantren tidak kalah dengan pendidikan formal yang saat ini sudah berkembang pesat pada aspek keterampilan dalam mengembangkan dirinya.

Setiap lembaga pesantren memiliki otoritas yang berbeda, pemilihan terhadap keterampilan apa saja yang disajikan dalam pesantren, hal itu menjadi wewenang

¹ Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*,,182.

masing-masing pesantren. Tidak ada kurikulum khusus dalam pendidikan pesantren keterampilan yang ditetapkan dari pihak pemerintah. Hal ini dikarekan latar belakang pesantren, letak pesantren, kebutuhan masyarakat lingkungan pesantren, dan tuntutan masyarakat atas output yang diberikan pada setiap masing-masing pesantren sangatlah berbeda-beda. Pada dasarnya keseluruhan materi yang disampaikan pada pendidikan pesantren keterampilan adalah untuk memberikan bekal kepada santri agar ketika telah menyelesaikan studinya di pesantren dapat dengan dengan mandiri mengembangkan dirinya dengan bekal keterampilan yang telah dimiliki.

Dilihat dari output yang dihasilkan, pesantren dapat dibagi dalam empat tipe, yaitu:

1. Pesantren tipe A, yaitu pesantren yang mempunyai target output santri yang berkepribadian soleh dan mampu menguasai kitab-kitab klasik dan mampu membaca kitab kuning sendiri serta mempunyai keahlian khusus tertentu.
2. Pesantren tipe B adalah pesantren yang mempunyai target output santri yang berkepribadian soleh dan mampu menguasai kitab-kitab klasik dan mampu membaca kitab kuning sendiri.
3. Pesantren tipe C, yaitu pesantren yang mempunyai target output santri yang berkepribadian soleh dan mempunyai keahlian praktis lain atau ketrampilan khusus misalnya trampil bahasa asing, trampil di bidang pertanian, peternakan dan sebagainya.

4. Pesantren tipe D, yaitu pesantren yang hanya menghasilkan output santri yang berkepribadian soleh dan memahami ajaran-ajaran dasar agama. Santri pesantren model ini belum tentu berkemampuan bisa membaca kitab kuning secara sendiri ketika keluar dari pesantren.¹

Tipe dan pola pesantren tersebut memberikan gambaran bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berjalan dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dimensi kegiatan sistem pendidikan dilaksanakan oleh pesantren bermuara pada sasaran utama yaitu perubahan baik secara individual maupun kolektif. Perubahan itu berwujud pada peningkatan persepsi terhadap agama, ilmu pengetahuan dan teknologi. Santri juga dibekali dengan pengalaman dan keterampilan dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia. Dengan fokus tujuan untuk mempersiapkan lulusan dari pesantren agar mandiri mencari bekal kehidupannya kelak di masyarakat dengan berpegangan pada keterampilan yang telah ditekuni oleh masing-masing santri. Dengan kesuksesan para alumni yang telah ada, maka seorang kiai akan merasa tenang dengan beban yang difikirkan terhadap alumninya dalam menghadapi pengalaman di luar pesantren saat ini.

¹ M .Murtadho,. *Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi (Studi Kasus Pesantren Baitul Hamdi dan Pesantren Turus di Pandeglang)*. Tersedia di <http://balitbangdiklat.kemenag.go.id/>. Diakses pada, 23 Mei 2017.

B. Manajemen Pendidikan Pesantren Keterampilan

Tidak ada pembahasan khusus mengenai pengelolaan pendidikan pesantren keterampilan secara detail mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Menurut Stoner, perencanaan adalah proses menetapkan sasaran dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai sasaran. Pembatasan terakhir merumuskan perencanaan merupakan penetapan jawaban kepada enam pertanyaan berikut:¹

1. Apa tindakan yang harus dikerjakan?
2. Mengapa tindakan itu harus dikerjakan?
3. Di mana tindakan itu dikerjakan?
4. Kapan tindakan itu harus dikerjakan?
5. Siapa yang akan mengerjakan tindakan itu?
6. Bagaimana cara melaksanakan tindakan itu?

Berdasarkan ke enam pertanyaan tersebut pendidikan pesantren keterampilan dapat dengan mudah menetapkan apa saja yang terkait dengan keterampilan yang dibutuhkan.

Selanjutnya pengorganisasian, merupakan kerjasama antara dua orang atau lebih dalam cara yang terstruktur untuk mencapai sasaran spesifik atau jumlah sasaran. Dalam pengorganisasian dilakukan pembagian tugas, wewenang, dan tanggungjawab secara terperinci berdasarkan bagian dan bidang masing-masing sehingga terintegrasikan hubungan-hubungan kerja yang sinergis,

¹ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung:Pustaka Setia, 2012), 22.

koperatif, harmonis, dan sejalan dalam mencapai tujuan yang telah disepakati.

Dalam hal ini, kiai dan pengasuh yang ada pada urutan pertama dalam struktur organisasi, pengurus, tenaga ahli dalam keterampilan pada masing-masing bidang, kemudian sasaran pendidikan keterampilan yaitu santri. Dalam pengorganisasian perlu diketahui pesantren satu dengan yang lain pasti akan berbeda cara pengorganisasiannya. Tetapi tetap pada dasar pengorganisasian yaitu bekerja sama dalam mencapai tujuan.

Tahap pelaksanaan, merupakan kegiatan menggerakkan dan mengusahakan agar para pekerja yang ada dalam struktur organisasi yang telah dibuat tersebut melakukan tugas dan kewajibannya. Dalam hal ini, pendidikan pesantren keterampilan melaksanakan program keterampilan yang telah direncanakan sudah barang tentu terdapat waktu tersendiri untuk melaksanakan. Hal ini disesuaikan dengan jadwal pada masing-masing pesantren. Seperti yang telah dilaksanakan oleh pesantren Darul Falah dalam paparan M. Saleh Widodo, pelaksanaan ada kala dimasukkan pada saat kegiatan kurikulum inti terlaksana dengan syarat keterampilan tersebut terdapat kaitan di dalamnya. Tetapi ada pula yang dilaksanakan pada jam di luar kurikulum inti.

Selanjutnya Widodo merinci adapun pelajaran yang sering dikaitkan dengan cara itu ialah pertanian (padi sawah, sayuran, buah-buahan, pembibitan tanaman tahunan), peternakan (ayam, sapi perah), teknik (bangunan

dan besi) dan kerajinan tangan bambu. Pengaitan dengan cabang usaha tani yang masih terbatasnya fasilitas dalam bidang keahlian dan permodalan. Pada umumnya yang dikerjakan dalam kegiatan proyek ini dalam pelaksanaannya termasuk dalam bidang pertanian, maka jumlah jam pelajaran pertanian di pesantren ini seluruhnya berkisar antara 1/3 bagian.¹

Terakhir tahap evaluasi, pada tahap evaluasi ini merupakan kegiatan menilai semua kegiatan untuk menemukan indikator yang menyebabkan sukses atau gagalnya pencapaian tujuan, sehingga dapat dijadikan bahan kajian berikutnya. Dalam hal ini pada pendidikan pesantren keterampilan dilakukan dengan rapat pertemuan oleh kiai, pengurus, dan penanggung jawab dari masing-masing unit keterampilan. Waktu pelaksanaan pertemuan itu sesuai kebijakan masing-masing pesantren.

C. Gambaran Manajemen Pesantren Keterampilan

Dari beberapa teori yang telah di dapat, penulis berusaha mencari contoh real pelaksanaan manajemen pendidikan pesantren keterampilan. Dalam hal ini mengambil contoh PP. Miftahul Muftadiin Krempeyang Tanjunganom Nganjuk dan PP. Rahmatul Lil 'Alamin Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Sunan Ampel Gebangsiwil Bukur Patianrowo Nganjuk. Kedua pesantren ini memiliki karakteristik keterampilan yang berbeda.

¹ Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*,,,,181.

Pondok Pesantren Miftahul Muftadiin Krempeyang Tanjunganom Nganjuk merupakan salah satu pesantren yang memiliki karakteristik pesantren salafiyah. Namun dalam perkembangannya pesantren ini menyajikan berbagai pendidikan keterampilan bagi santri. Hal ini merupakan inisiatif dari seorang kiai dengan berlatarkan ingin membantu santri mengembangkan potensi yang dimiliki agar ketika menjadi alumni dari pesantren tersebut memiliki pegangan dalam kemandirian di masyarakat serta tuntutan dari masyarakat yang menginginkan putra putri mereka mendapatkan bekal dari berbagai keterampilan yang ada di pesantren.

Hal ini dibenarkan oleh pengasuh PP. Miftahul Muftadiin Putra:

“Pesantren Miftahul Muftadiin Putra ini menyediakan berbagai macam keterampilan seperti, pertanian (padi sawah, sayuran,), pembuatan tahu, peternakan sapi, foto copy, menjahit, penjilidan, dan pengelolaan sawah. Keterampilan tersebut bertujuan untuk memberikan bekal terhadap para santri yang mengikutinya, lebih luas lagi tujuannya sebagai pengembangan usaha pesantren, yang mana hasil dari usaha itu dapat dibuat bagi santri yang tidak mampu dan kesejahteraan santri pada umumnya.”¹

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Saiful Muda'i selaku salah satu pengasuh Pesantren Miftahul Muftadiin Putra, pada tanggal 25 Mei 2017.

Dalam pengorganisasiannya struktur paling teratas adalah kiai, kemudian pengurus, penanggung jawab dari masing-masing unit keterampilan, lalu terdapat santri yang menjadi sasaran utama.

Dalam pelaksanaannya pesantren Miftahul Muftadiin Putra ini tidak berjalan sistematis sesuai dengan apa yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Pelaksanaannya dilakukan setiap hari pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan jadwal yang ada. Rata-rata kegiatan tersebut berlangsung ketika setelah usai pelaksanaan kurikulum inti. Biasanya usai pada pukul 12.00 WIB. Dan perlu diketahui dalam pelatihan tentang keterampilannya ini terdapat tenaga ahli dari setiap masing-masing unit keterampilan. Hanya saja kelemahan dari seluruh unit ini ialah tidak ada pelatihan khusus secara terstruktur setiap hari, minggu, dan bulannya.

Lebih jelas dipaparkan oleh salah satu pengasuh pondok pesantren Miftahul Muftadiin Putra:

“Untuk pelaksanaan keterampilan yang ada pada setiap unit, tidak ada tenaga ahli khusus yang memberikan pendidikan terkait dengan berbagai keterampilan yang ada. Prosedur dalam keterampilan ini semisal ada salah satu santri senior yang telah lama masuk dalam satu bidang keterampilan kemudian santri tersebut merekrut santri lain atau diadakannya pendaftaran yang kemudian akan dipilih santri yang kan diberi pendidikan keterampilan. Setelah

santri itu masuk barulah sambil berjalan dan memproduksi sedikit demi sedikit pendidikan itu disampaikan”.¹

Untuk tahap evaluasi, ada dua kemungkinan yaitu adakala kiai langsung terjun melakukan observasi pada setiap unit keterampilan kemudian mengevaluasi langsung dan memberikan arahan ketika observasi telah selesai. Kedua dengan mengadakan pertemuan secara menyeluruh dari penanggung jawab masing-masing keterampilan guna untuk mendapatkan laporan kegiatan yang telah terlaksana. Di samping itu juga untuk mengetahui kendala-kendala selama kegiatan berlangsung demi untuk memberikan keputusan untuk kegiatan selanjutnya.

Keseluruhan prosedurnya hampir sama dengan Pesantren Miftahul Mubtadiin Putra. Terdapat perbedaan sedikit dengan Pesantren Miftahul Mubtadiin Putri. Perbedaannya terletak pada jenis keterampilan yang diberikan pada santri.

Hal ini dijelaskan oleh ketua pesantren Miftahul Mubtadiin Putri:

“Keterampilan yang diberikan di pondok putri ialah keterampilan menjahit. Pelaksanaan keterampilan ini ialah dua minggu sekali pada hari selasa sore dan jum’at pagi. Untuk pengorganisasiannya ialah dari kiai, pengurus bidang pendidikan, kemudian penanggungjawab menjahit lalu

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Saiful Muda’i selaku salah satu pengasuh Pesantren Miftahul Mubtadiin Putra, pada tanggal 25 Mei 2017.

terakhir santri. Dalam pelaksanaannya ini mendatangkan tenaga ahli dari luar pesantren. Pembagian santri pada jenjang yang dapat mengikuti keterampilan menjahit ini adalah santri di atas umur 14 tahun, santri yang telah mengikuti selama satu tahun maka akan naik tingkatan menjadi kelas senior dan santri yang baru memulai pendidikan keterampilannya adalah kelas junior. Sedangkan evaluasi program keterampilan itu berimplikasi pada santri atau tidak maka diladakan lomba menjahit dari masing-masing tingkatan pada akhir tahun untuk melihat keberhasilan para peserta”.¹

Berbeda dengan PP. Rahmatal Lil ‘Alamin Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Sunan Ampel Gebangsiwil Bukur Patianrowo Nganjuk. Dalam keterampilan yang direncanakan oleh pesantren, pelaksanaan kegiatan ini sudah terstruktur cukup baik. Ada tenaga ahli yang rutin memberikan pendidikan keterampilan dari setiap masing-masing unit.

Keterampilan yang ada pada PP. Rahmatal Lil ‘Alamin Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Sunan Ampel Gebangsiwil Bukur Patianrowo Nganjuk ialah, menjahit, sablon, desain grafis, percetakan, dan cocok tanam.

Lebih detail penjelasan dari hasil wawancara ialah:

“keterampilan yang ada di dalam pesantren ini berupa menjahit, sablon, desaignrafis, percetakan dan cocok tanam.

¹ Hasil wawancara dengan Ketua Pondok Putri Saudari Tutik Muzdalifah, pada 24 Mei 2017.

Adapun pelaksanaan menjahit dilaksanakan satu minggu sekali dengan mengundang tenaga ahli. Adapun santri yang dapat mengikuti keterampilan ini ialah santri yang menempati kelas 1, 2, 3 Aliyah. Adapun keterampilan sablon dapat diikuti oleh seluruh santri pelatihan keterampilan diberikan satu bulan sekali. Cangkok tanaman dilakukan 3 bulan sekali dengan melihat perkembangan dari cangkok tanaman yang dilakukan sebelumnya. Sedangkan pelatihan desain grafis dan percetakan dilakukan setiap hari sesuai pulang sekolah hingga malam hari. Karena pada unit desain grafis dan percetakan ini menjadi lahan bisnis bagi pesantren yang dikembangkan dengan cara bekerjasama dengan santri yang telah diberi pendidikan keterampilan tersebut. Adapun hasil yang diperoleh ialah untuk kesejahteraan pesantren dan santri keseluruhan”.¹

Perlu diketahui ketika santri telah selesai menempuh pendidikan pada masing-masing unit keterampilan. Maka, dari pihak pesantren akan memberikan sertifikat. Sertifikat tersebut akan berguna ketika mereka akan mencari pekerjaan ataupun membuka lapangan pekerjaan. Dengan demikian pesantren sangat memperhatikan santri yang masih mukim di pesantren maupun santri yang telah lulus dan menjadi alumni pesantren.

Terlepas dari hasil observasi penulis, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian jajaran kiai pengasuh

¹ Wawancara dengan Ulfa Nur Faizah selaku pengasuh, pada 27 Mei 2017

pesantren keterampilan, yaitu:¹ *pertama* adalah memetakan antara kurikulum inti dan kurikulum tambahan sebagai pemberdayaan. Kurikulum inti diisi dengan pelajaran-pelajaran yang berorientasi pada pendalaman agama. Sedangkan kurikulum tambahan tersebut diisi dengan berbagai keterampilan yang memberdayakan potensi santri dan alumninya dalam melakukan pekerjaan yang dibutuhkan masyarakat. *Kedua*, adalah menyiapkan tenaga pendidik dan pelatih yang memiliki kompetensi dalam menguasai ajaran agama dan keterampilan. *Ketiga*, adalah menetapkan pelaksanaan kegiatan-kegiatan pembelajaran. *Keempat*, adalah menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan baik bagi pembelajaran kurikulum inti maupun kurikulum tambahan. *Kelima*, adalah menjaga keseriusan dan keseimbangan penguasaan materi pembelajaran di kalangan santri. *Keenam*, adalah melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga lain yang melatih keterampilan kerja. *Ketujuh*, adalah membangun jaringan kerja antaralumni.

Selanjutnya untuk penyempurnaan dalam makalah ini penulis akan memaparkan beberapa penjelasan terkait dengan pondok pesantren yang berhubungan dengan manajemen pendidikan pesantren keterampilan. Penulis mengambil rujukan dari sebuah buku yang berjudul “*Manajemen Pesantren*”. Dalam buku tersebut menjelaskan

¹ Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*,,185-188.

sekilas sejarah dan perkembangan lembaga ekonomi pondok pesantren Sidogiri.

Pondok pesantren Sidogiri ini, sebuah pondok pesantren yang memberikan keterampilan yang mengarah kepada wirausaha. Di mana untuk proses selanjutnya santri akan di arahkan pada pemenuhan ekonomi.

Berikut sekilas sejarah dan perkembangannya lembaga ekonomi pondok pesantren Sidogiri. Berawal semuanya dari pemikiran pengurus pondok pesantren Sidogiri tentang upaya meningkatkan pesan dan fungsi Pesantren Sidogiri dalam berdakwah sekaligus membantu mensejahterakan para uztadz dan santri. dari hal tersebut kemudian dibentuklah wadah penghimpunan simpanan dari para ustadz. Wadah ini kemudian disepakati berbentuk koperasi yang anggotanya sendiri dari para uztadz pondok. Bentuk simpanan yang semula dimaksudkan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan (simpan pinjam) para uztadz ini kemudian dalam perkembangannya menjadi modal usaha para uztadz tersebut.

Pada awal berdirinya, koperasi tersebut belum terkait secara langsung, baik secara kelembagaan maupun permodalan dengan proses. Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya kegiatan koperasi, dengan memperbaiki system keorganisasian sejalan dengan dukungan anggota dan pondok pesantren, maka disepakati seluruh simpanan anggota koperasi kekayaan pesantren. Saat itulah laba koperasi (SHU) digunakan untuk kemaslahatan pesantren.

Untuk proses selanjutnya dari peralihan tahun ke tahun mengalami perkembangan. Diajukannya permohonan untuk mendapatkan izin resmi, dan pada akhirnya izin tersebut disetujui dengan disahkannya menjadi Badan Hukum Koperasi Ponpes Sidogiri dengan nomor 44/BH/KWK. 13?VII/1997. Dan disinilah awal kebangkitan pengembangan usaha ekonomi Ponpes Sidogiri.

Selanjutnya, masih dalam tahun yang sama berdiri pula koperasi Baitul Mal wat Tamwil Masalah Mursalah lil Ummah disingkat dengan BMT MMU. Dengan diterapkan simpan pinjam pola syariah. BMT MMU menghimpun dan menyalurkan dana dari/kepada anggota atau calon anggota dengan system *mudharabah* (bagi hasil) atau *murabahah* (jual beli).

Perkembangan berikutnya, didirikan usaha gabungan terpadu Sidogiri dengan pola syariah yang selanjutnya di sebut BMT-UGT ini relatif sama, yakni sejenis tabungan Umum; pendidikan; idul fitri; ibadah qurban; walimah; dan ziarah wisata. Yang membedakan di sini adalah pendiri, di mana pada dasarnya ketua BMT-MMU didirikan oleh para guru madrasah Miftahul Ulum. Dan para sasaran utamanya adalah para guru diseluruh madrasah cabang. Sedangkan BMT-UGT melibatkan masyarakat. Hal ini dapat memaklumi mengingat usaha ini merambah hampir seluruh lapisan masyarakat.

Selanjutnya mengapa menggunakan syariah?. Dipilihnya system syariah ini sejalan dengan system nilai

yang dikembangkan dalam pesantren Sidogiri. Ada beberapa pertimbangan yang mendasarinya, antara lain:

1. Keyakinan bahwa bunga uang adalah riba yang dilarang syariah.
2. Interaksi antara nasabah dengan bank bersifat setara, suka rela, dan lebih terbuka.
3. Manajemen dituntut untuk lebih transparan kepada nasabah dan masyarakat, melampaui batas-batas kerahasiaan bank.
4. Praktik akad berdasarkan syariah (dalam hal pengambilan profit pembiayaan) memungkinkan terjadinya “subsidi silang” antara pengusaha dan masyarakat ekonomi lemah.

Dalam pembiayaan terdapat empat model pembiayaan dalam BMT maupun BPR syari’ah Sidogiri, yaitu *mudharabah* (bagi hasil), *murabahah* (modal kerja), *musyarakah* (penyertaan), *bai’ bi Tsamanil ‘Ajil* (investasi)

Pemaparan tersebut ialah salah satu upaya yang dilakukan pesantren untuk menjadikan pesantren itu memberikan keterampilan yang sesuai dengan landasan agama Islam. Yakni berekonomi berlandaskan syariat Islam.

Penutup

Kepemimpinan dalam pendidikan pesantren keterampilan sangat cocok dengan menerapkan tipe kepemimpinan yang demokratis. Tetapi ada saatnya kepemimpinan otoritas juga perlu digunakan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi saat itu. Manajemen

pendidikan pesantren keterampilan menurut penulis sangat terfokus pada kurikulum inti dan kurikulum tambahan. Hendaknya memerlukan perencanaan yang matang. Pembagian atas perbedaan kurikulum inti dan kurikulum tambahan.

Pelaksanaan manajemen pendidikan pesantren keterampilan tidak terlepas pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam hal ini PP. Miftahul Mubtadiin Krempyang Tanjunganom Nganjuk dan PP. Rahmatul Lil 'Alamin Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Sunan Ampel Gebangsiwil Bukur Patianrowo Nganjuk telah melaksanakan manajemen pendidikan pesantren keterampilan. Hanya saja belum terstruktur dengan baik. Dengan di tambahnya pesantren Sidogiri yang selalu mengembangkan keterampilannya di bidang ekonomi fokus pada koperasi yang berlandaskan syariat Islam.

Implikasi dari manajemen pendidikan pesantren keterampilan ini dapat dijadikan rujukan bagi pesantren yang ada, yakni terletak pada proses tersusun secara sistematis program-program keterampilan yang akan direncanakan. Mulai dari mengidentifikasi kebutuhan masyarakat yang dewasa ini lagi *booming* dengan tujuan untuk jangka panjang, menetapkan keterampilan, menyediakan tenaga ahli setiap unit keterampilan yang telah direncanakan, dan menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai. Dengan hasil observasi penulis dapat berimplikasi ketika ingin menetapkan keterampilan apa

yang akan dilaksanakan oleh pesantren. Sebagai pertimbangan ketika mengambil keputusan.

Daftar Pustaka

- Abd. Qadir. M “Pemberdayaan Pondok Pesantren Attarbiyatussakilah Kota Kendari”, Jurnal Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makasar, Edisi II, Vol. 34, 233, 03 November 2015.
- Halim. 2005. *Manajemen Pesantren*. Jogjakarta:Pustaka Pesantren.
- M .Murtadho,. *Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi (Studi Kasus Pesantren Baitul Hamdi dan Pesantren Turus di Pandeglang)*. Tersedia di <http://balitbangdiklat.kemenag.go.id/>. Diakses pada, 23 Mei 2017.
- Rivai, Veithzal dan Dedi Mulyadi. 2010.*Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta:Rajawali Press.
- Saefullah, 2012. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung:Pustaka Setia.
- Sulthon dan Khusnuridho. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*.Jogjakarta: LaksBang PRESSindo.
- Undang-undang No 20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 26 ayat (3).

Qomar, Mujamil. 2015. *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta:Erlangga.

Qomar, Mujamil. 2008. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta:Erlangga.